

PENANAMAN MORAL PADA ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN MELALUI PEMBINAAN KEAGAMAAN (STUDI DESKRIPTIF DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II LOMBOK TENGAH)

Hendri Riyan Kaswara¹, Rispawati², Basariah³, ⁴Muh.Zubair

^{1,2,3,4}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia

hendriyankaswara99@gmail.com, rispa64@gmail.com, basyariah@unram.ac.id, zubairfkip@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-08-2022

Disetujui: 01-09-2022

Kata Kunci:

Penanaman Moral;
Pembinaan Keagamaan;
Anak Didik
Pemasyarakatan

ABSTRAK

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penanaman moral pada anak didik pemasyarakatan melalui pembinaan keagamaan dan faktor pendorong dan penghambat dalam penanaman moral pada anak didik pemasyarakatan di LPKA Kelas II Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penentuan subjek dan informan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria-kriteria. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dianalisis diuji kembali melalui triangulasi sumber dan waktu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penanaman moral pada anak didik pemasyarakatan melalui pembinaan keagamaan di LPKA Kelas II Lombok Tengah meliputi kegiatan solat berjamaah, mengaji, dan tausiyah. Faktor pendorong dalam penanaman moral pada anak didik pemasyarakatan meliputi petugas, sarana dan prasarana, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pemerintah. Faktor penghambat meliputi perilaku anak didik pemasyarakatan, kurangnya pengetahuan agama, dan lingkungan keluarga.

Abstract: This study aims to describe the strategy of moral cultivation in fostered students through religious guidance and to describe the supporting and inhibiting factors in cultivating moral of fostered students at LPKA Class II Central Lombok. This research is a qualitative descriptive study. The subject and the informer of the study were selected according to some criteria. The data that has been collected is analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The analyzed data was retested through triangulation of source and time. The results of this study showed that the strategy of moral cultivation of fostered students in LPKA Class II Central Lombok using religious guidance includes congregational prayer, reciting Qur'an, and tausiyah. The supporting factors in moral cultivation of fostered students include officers, facilities and infrastructure, family environment, school environment, and government environment. Meanwhile, the Inhibiting factors include the behavior of fostered students, lack of religious knowledge, and family environment.

A. LATAR BELAKANG

Anak adalah masa depan bagi suatu bangsa, negara, masyarakat dan keluarga, dan diperlakukan dengan perhatian khusus agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani maupun rohaninya (Prinst, 1997). Untuk itu anak harus mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang membentuk akhlak sehingga menjadi makhluk hidup yang berkualitas dan layak memimpin bangsa di masa depan, sebagaimana salah satu tujuan pendidikan nasional dalam Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu

mengembangkan potensi siswa dalam hal ini anak agar menjadi manusia yang memiliki ahlak yang mulia salah satunya moral. Menurut (Noviansah & Maemunah, 2020) Moral sangat penting bagi anak, masyarakat, bangsa, dan umat. Namun ketika moral dirusak kedamaian dan kehormatan suatu bangsa akan hilang, untuk bertahan sebagai bangsa yang terhormat, tentu kita harus memperhatikan pendidikan moral baik di rumah, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat.

Sebagai pemimpin bangsa dimasa yang akan datang tentunya anak diharapkan menjadi bagian

untuk kemajuan bangsa. Namun pada zaman modern yang serba canggih dibidang pengetahuan dan teknologi membawa dampak pada perubahan sosial salah satunya perubahan perilaku anak yang menyimpang salah satunya moral. (Laka & Reresi, 2021). Moral diartikan sebagai etika yang mengatur tentang ketentuan dan peraturan tingkah laku manusia, termasuk anak-anak yang menjadi bagian dari mahluk sosial (Hudiarini, 2017). Orang tua dan masyarakat banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian anak-anak diluar batas kesopanan dan kesusilaan serta morosotnya moral pada anak yang benar-benar pada tahap memperhatikan (Iskarim, 2016). Menurut Lickona (2013) ada 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik; 1) Kekerasan dan tindakan anarki, 2) Pencurian, 3) Tindakan Curang, 4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 5) Tawuran antar siswa, 6) Ketidaktoleran, 7) Penggunaan bahasa yang tidak baik, 8) Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, 9) Sikap perusakan diri, 10) Penyalahgunaan Narkoba.

Sebagaimana menurut Lickona 10 gejala indikasi penurunan moral tentu sangat penting bagi anak-anak untuk berubah kearah yang lebih baik. Salah satunya anak yang terlibat kasus tindakan kejahatan berupa tindakan pidana seperti pembunuhan, pencurian, pemerkosaan, pencabulan serta tindakan pidana lainnya tentu saja memiliki moral yang kurang baik dan terjerat dalam proses hukum namun proses hukum anak dengan orang dewasa berbeda. Perbedaan proses hukum dapat terlihat pada saat anak sebelum memasuki proses pengadilan anak, para aparat penegak hukum keluarga, dan masyarakat wajib mengupayakan proses hukum perkara anak di luar pengadilan anak, yakni dengan cara diversifikasi (Kusumawardani, 2020). Diversifikasi sendiri diartikan sebagai pemeberian kewenangan kepada aparat penegak hukum dalam menyelesaikan masalah perkara anak dengan cara tidak mengambil jalan proses persidangan melainkan melalui proses yang mengutamakan kebijaksanaan untuk anak (Wahyudi, 2011).

Anak yang telah divonis hakim yang telah terbukti melakukan tindakan pidana akan ditempatkan di lembaga khusus dalam hal ini Lembaga yang berwenang untuk membina dan mendidik anak yang telah dijatuhi pidana penjara

berdasarkan putusan pengadilan adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No 11 Tahun 2012 pasal 1 ayat 20 yang berbunyi Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang selanjutnya disingkat LPKA adalah lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya. Melihat anak didik pemasyarakatan di LPKA Lombok Tengah telah melakukan tindakan kejahatan sehingga mengakibatkan hukuman pidana yang ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak, yang memiliki norma, etika, ahlak dan budi pekerti yang kurang baik. Oleh sebab itu perlu adanya penanaman moral melalui pembinaan keagamaan bagi anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Lombok Tengah agar menjadi pemuda yang soleh, mandiri, memiliki kepribadian baik yang akan membawa pada perubahan perilaku anak menjadi lebih baik sehingga dapat diterima dilingkungan masyarakat. Pernyataan tentang kondisi yang ada di LPKA Kelas II Lombok Tengah sama dengan penelitian dari Maryam & Riadi (2020) temuan tersebut menjelaskan pembinaan keagamaan yang dilakukan di LPKA samarinda bertujuan untuk menjadikan anak binaan memiliki ahlak, bermoral, dan kepribadian. Kemudian temuan yang sama juga dari Subhan (2020) temuan tersebut menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan yang dilaksanakan membawa pengaruh baik kepada kepribadian anak didik dan dapat berguna bagi masyarakat setelah masa pidana telah selesai.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui bagaimana strategi penanaman moral pada anak didik pemasyarakatan melalui pembinaan keagamaan (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang pendukung dan penghambat penanaman moral pada anak didik pemasyarakatan melalui pembinaan keagamaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif (Sukmadinata, 2011). Di dalam penelitian ini subjek yang ditentukan oleh peneliti adalah anak didik pemasyarakatan. Penentuan subjek tersebut didasarkan bahwa anak didik pemasyarakatan yang menjalani dan melaksanakan kegiatan keagamaan islam. Subjek dalam penelitian ini yaitu lima orang anak didik pemasyarakatan. Informan dalam

penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling informan pada penelitian ini yaitu (1) satu orang kepala sub bagian pembinaan, (2) satu orang petugas penyuluhan agama dari kementerian agama kabupaten Lombok Tengah, dan (3) satu orang petugas pembinaan keagamaan dan (4) lima orang anak didik masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2018). Kemudian teknik uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi Menurut (Sugiyono, 2018) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan waktu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Strategi Penanaman Moral Pada Anak Didik Masyarakat Melalui Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Lombok Tengah.

Berdasarkan hasil observasi, strategi penanaman moral pada anak didik masyarakat melalui pembinaan keagamaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Lombok Tengah meliputi berbagai penanaman moral yaitu nilai, etika, kesusilaan, budi pekerti, ahlak dan kebiasaan. Berdasarkan berbagai penanaman moral tersebut dapat di laksanakan melalui pembinaan keagamaan yaitu kegiatan solat berjamaah, kegiatan mengaji, dan kegiatan tausiyah yang dilaksanakan selama masing-masing kegiatan satu jam setengah. Melalui kegiatan tersebutlah ditanamkan moral pada anak didik masyarakat hasil observasi peneliti akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai

Strategi penanaman nilai kepada anak didik masyarakat melalui pembinaan keagamaan meliputi berbagai kegiatan keagamaan yang ada di LPKA. Sebagaimana pendapat Kurniawan (dalam Kusumawardani, 2020) bahwa kegiatan keagamaan dilakukan secara terus menerus melalui berdoa,

sholat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan di masjid ataupun musholla.

Penanaman nilai pada anak didik masyarakat melalui pembinaan keagamaan di LPKA Kelas II Lombok Tengah sangat penting untuk menjadi acuan di kehidupannya kelak, sejalan pendapat (Mulyadi, 2016) dalam ajaran agama tentunya terdapat nilai-nilai bagi kehidupan manusia nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman.

Di LPKA penanaman nilai yang diterapkan pada anak didik masyarakat yang paling utama yaitu nilai ahlakul karimah yang mencakup bagaimana cara bergaul dengan teman, petugas, dan semua orang. Menurut Zainudin Ali dalam (Salsabila et al., 2020) Akhlakul karimah adalah suatu peraturan yang menjadi asas perilaku seseorang yang bersumber dari al-quran dan as sunnah sehingga terwujudnya nilai-nilai yang telah di peraktikan oleh nabi Muhammad SAW.

Adapun pembentukan akhlakul kharimah adalah suatu usaha dalam membentuk akhlak yang terpuji bagi seseorang dengan menggunakan sarana pendidikan serta pembinaan atau bimbingan secara rutin (Abudin Nata, 2013). sejalan dengan pendapat Abudin Nata dengan tujuan pembinaan keagamaan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di LPKA Kelas II Lombok Tengah yaitu usaha untuk menjadikan anak didik masyarakat memiliki kesadaran agama sehingga memiliki kepribadian yang beriman dan berbudi pekerti yang luhur yang tercermin pada setiap perbuatan dan tingkah laku.

Berdasarkan hasil wawancara nilai-nilai yang ditanamkan pada anak didik seperti nilai tanggung jawab dalam beribadah, nilai kedisiplinan, nilai kemandirian, nilai rasa ingin tahu, sopan santun, dan nilai positif lainnya. Metode yang digunakan dalam menyampaikan nilai kepada anak didik masyarakat dalam setiap kegiatan keagamaan dengan arahan singkat, keteladanan, tanya jawab, dan tata tertib yang ada di LPKA Sebagaimana pendapat menurut Abdurahman An-Nahlawi metode yang dapat dijadikan penanaman nilai ahlakul karimah yaitu: metode keteladanan, percakapan, cerita, perumpamaan, pembiasaan, metode nasehat, dan metode ancaman (Gunawan, 2012).

2. Penanaman Etika

Berdasarkan data hasil penelitian

menunjukkan bahwa strategi penanaman etika kepada anak didik pemsyarakatan melalui pembinaan keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang ada di LPKA. Etika yang ditanamkan pada anak didik pemsyarakatan melalui kegiatan keagamaan yang ada di LPKA yaitu etika yang bisa diambil oleh anak didik pemsyarakatan yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan dimasyarakat yang meliputi etika perlakuan baik adabnya, cara menghormati sesama temen, petugas dan orang lain, serta etika ahlakul karimah. Pendapat (Hudiarini, 2017) etika merupakan ketentuan atau peraturan yang mengatur tingkah laku perilaku manusia yang baik dengan orang lain.

Metode yang digunakan dalam menanamkan etika pada anak didik pemsyarakatan ialah melalui teguran yang baik, mencontohkan perilaku yang baik, ceramah, dan wirid atau amalan-amalan islam sehingga akan berdampak pada perilaku anak didik tersebut. Sebagaimana sejalan dengan pendapat (Abdullah, 2011) wirid adalah amalan-amalan yang berisi bacaan zikir, doa-doa amalan lain yang bisa dibaca secara rutin setiap hari dalam waktu tertentu kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt atau tujuan tertentu.

3. Penanaman Kesusilaan

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanaman kesusilaan kepada anak didik pemsyarakatan melalui pembinaan keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang ada di LPKA. Kesusilaan yang ditanamkan pada anak didik pemsyarakatan melalui pembinaan keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan di LPKA. Kesusilaan yang ada di LPKA Kelas II Lombok Tengah meliputi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan meliputi mengarahkan perilaku yang baik dan buruk, praktik solat, tilawah, belajar membaca AL-Qur'an beserta tajwidnya sehingga di dalam hati anak didik pemsyarakatan tersebut timbul rasa cinta kepada setiap kegiatan yang dilaksanakan dan anak didik tersebut tau perilaku baik dan buruk.

Sejalan dengan salah satu tujuan Al-Qur'an menurut Ramayulis dalam (M. Akmansyah, 2015) yaitu sumber utama bagi umat islam yang dimana didalamnya terkandung ajaran pokok yang mempelajari tentang keperluan kebutuhan manusia

termasuk juga mengenai tentang perilaku yang baik dan tidak baik. Kemudian metode yang digunakan dalam penanaman kesusilaan pada anak didik pemsyarakatan yaitu belajar praktik solat, tilawah, dan Al-Quran serta mengajarkan anak-anak tentang huruf hijaiyah.

4. Penanaman Budi Pekerti

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanaman budi pekerti kepada anak didik pemsyarakatan melalui pembinaan keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang ada di LPKA. Budi pekerti yang ditanamkan pada anak didik pemsyarakatan melalui kegiatan keagamaan di LPKA tersebut meliputi, budi pekerti tentang ahlakunya yang baik, menghormati sesama temen, petugas, dan orang lain. Sejalan pendapat (Sutiyono, 2013) budi pekerti adalah pembawaan sifat baik manusia yang mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Budi pekerti dipelajari melalui berbagai metode, antara lain pengajaran singkat, ceramah, dan tausiyah yang akan berdampak pada perubahan perilaku anak.

5. Penanaman Ahlak

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanaman ahlak kepada anak didik pemsyarakatan melalui pembinaan keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang ada di LPKA. Ahlak yang ditanamkan pada anak didik pemsyarakatan melalui kegiatan keagamaan di LPKA, meliputi ahlak terpuji yaitu ahlakul karimah serta ahlak yang baik lainnya. Hal ini bertujuan agar anak didik memiliki ahlak yang baik dan mempermudah dalam proses integrasi anak didik. Sejalan dengan aboebakar (Firdaus, 2017) islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dijalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah Swt. Kemudian metode yang dalam menanamkan ahlak kepada anak didik yaitu dengan cara tanya jawab melalui kegiatan tausiyah.

6. Penanaman Kebiasaan

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanaman kebiasaan kepada anak didik pemsyarakatan melalui pembinaan keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang ada di LPKA. kebiasaan yang ditanamkan kepada anak didik pemsyarakatan melalui pembinaan keagamaan meliputi kebiasaan perilaku, seperti mendengarkan saat kegiatan

ceramah dan tausiyah berlangsung, menghafalkan ayat-ayat AL-Qur'an dan mengamplifikasikan dalam kehidupan mereka, sehingga dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut akan berpengaruh pada perilaku anak.

Pendapat Sumadi (Nurfirdaus & Risnawati, 2019) menyatakan bahwa kebiasaan bisa diartikan sebagai hal-hal yang dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam melakukan itu tanpa memerlukan pemikiran. Metode yang digunakan dalam penanaman kebiasaan yaitu mengarahkan untuk selalu berdoa sebelum kegiatan berlangsung, dan mendengarkan saat kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahapan moral anak didik pesisir di LPKA kelas II Lombok Tengah sesuai dengan pendapat dari Kohlberg yang dimana anak didik pesisir yang baru masuk di LPKA belum memiliki standar moral yang baik sehingga dilaksanakan lah pembinaan keagamaan untuk memperbaiki ahlak dan keperibadian anak didik melalui kegiatan keagamaan.

b) Faktor Pendorong dan Penghambat Dalam Penanaman Moral Pada Anak Didik Pesisir Melalui Pembinaan Keagamaan

Berdasarkan data hasil observasi yang diperoleh, maka dapat dicermati bahwa, faktor pendorong dan penghambat dalam menjalani penanaman moral pada anak didik pesisir melalui pembinaan keagamaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Lombok Tengah data faktor- faktor yang dimaksud antara lain:

1. Faktor Pendorong

Faktor pendorong dalam penanaman moral pada anak didik pesisir melalui pembinaan keagamaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Lombok Tengah meliputi antara lain:

a. Petugas

Berkaitan dengan petugas pembinaan keagamaan peneliti memperoleh fakta bahwa petugas kegiatan keagamaan ada yang berasal dari LPKA itu sendiri dan ada dari luar yaitu penyuluh agama yang memberikan tausiyah pada hari jumat, ini menandakan bahwa pentingnya petugas kegiatan keagamaan memiliki ilmu hal ini tentunya apabila petugas memiliki dasar ilmu agama akan mempermudah dalam proses pembinaan.

Dalam menjalankan pembinaan keagamaan di LPKA petugas yang ada masih belum cukup dalam

menjalankan kegiatan keagamaan hal ini ditandai dengan hanya tiga orang petugas yang aktif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Berdasarkan Kepmen Kehakiman Nomor M. 02-Pk.04.10 tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana. Kualitas dan kuantitas petugas haruslah selalu diupayakan agar mampu menjawab dan mengatasi segala permasalahan yang selalu muncul di lingkungan lapas.

b. Sarana dan prasarana

Berkaitan dengan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan keagamaan ada yang memadai dan ada yang belum memadai fakta tersebut ditemukan dengan kurangnya modul-modul bacaan tentang keagamaan yang dibaca oleh anak didik pesisir. Dan juga kurangnya baju taqwa, peci dan lainnya tentu hal seperti itu akan berdampak pada pelaksanaan kegiatan keagamaan berlangsung. Berdasarkan Kepmen Kehakiman Nomor M. 02-Pk.04.10 tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana. Sarana merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam menjalankan pembinaan apabila sarana dan fasilitas tidak memadai maka akan menghambat proses pembinaan.

c. Lingkungan Keluarga

Berkaitan dengan lingkungan keluarga, ditemukan bahwa lingkungan keluarga sangat mendukung dan bersyukur dalam kegiatan keagamaan hal ini tentu saja untuk membawa anak mereka untuk memiliki kepribadian yang baik. Terbukti dari adanya dukungan beberapa orang tua saat mengunjungi anaknya tidak hanya sekedar berkunjung tapi mencoba anaknya sejauh mana hafalan Al-Qur'an nya hal tersebut tentunya akan berdampak pada anak untuk termotivasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan (Lestari, 2012) Keluarga merupakan ayah dan ibu yang menjadi pemimpin terkecil dalam keluarga yang berfungsi sebagai pembimbing dan motivasi bagi anak-anaknya untuk menjalani kehidupan yang baik.

d. Lingkungan Sekolah

Berkaitan dengan lingkungan sekolah, lingkungan sekolah tentu mendukung dengan disekolahkan anak didik pesisir dan diberikannya pendidikan pengetahuan agama pernyataan tersebut didukung dengan adanya kerjasama antara pihak LPKA dengan sekolah. Sebagaimana (Jalaludin, 2012) Sekolah merupakan

lembaga pendidikan formal yang secara langsung melaksanakan bimbingan, mendidik, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki, baik dari aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

e. Lingkungan Pemerintah

Berkaitan dengan lingkungan pemerintah, pemerintah dalam hal ini kemenag kabupaten Lombok Tengah mendukung dengan didatangkannya penyuluhan agama yang mengajarkan kegiatan taushiyah pada anak-anak dan juga memberikan fasilitas seperti Al-Qura'an dan lain-lain. Sebagaimana dengan ketentuan Pasal 5 Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan menyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan, menteri dapat mengadakan kerja sama dengan instansi terkait, badan-badan kemasyarakatan lainnya, atau perorangan yang kegiatannya sesuai dengan penyelenggaraan sistem pemasyarakatan.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penanaman moral pada anak didik pemasyarakatan melalui pembinaan keagamaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Lombok Tengah faktor tersebut antara lain:

a. Perilaku Anak Didik Pemasyarakatan

berkaitan dengan perilaku anak didik pemasyarakatan yang menghambat proses kegiatan keagamaan masih ditemukannya ketidak kesadaran anak didik yang tidak mengikuti dan tidak memperhatikan kegiatan keagamaan berlangsung hal ini akan menyebabkan proses penyampaian materi akan tidak maksimal dan akan berdampak pada asesmen anak didik tersebut. Sebagaimana (Fauzia, 2015) perilaku keagamaan adalah suatu kesadaran dalam diri seseorang untuk yakin terhadap ajaran tuhan yang diterapkan kedalam nilai-nilai agama yang dianutnya dengan penuh keiklasan.

b. Kurangnya Pengetahuan Agama

Berkaitan dengan data kurangnya pengetahuan agama berdampak pada kelancaran dalam proses kegiatan keagamaan oleh karna itu pihak LPKA membagi anak didik pemasyarakatan menjadi dua bagian pada saat kegiatan mengaji ada yang iqra dan Al-Qur'an karna pemahaman setiap

anak didik berbeda dan juga saat anak didik pertama masuk di LPKA ada beberapa yang tidak mengetahui tuntunan sholat, cara berwudu dan lain sebagainya ini menjadikan tantangan bagi petugas pembinaan keagamaan dalam membina anak didik pemasyarakatan. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam Tap MPR/II/1988 yang menyatakan tugas dan fungsi pendidikan agama adalah membangun fondasi kehidupan peribadi bangsa Indonesia yaitu fondasi mental rohaniah yang berlandaskan kepada keimanan dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai pengendali. Untuk itu pentingnya pengetahuan agama bagi anak didik pemasyrakatan menjadi pemuda yang soleh, mandiri, memiliki kepribadian yang baik yang akan membawa pada perubahan perilaku sehingga tidak mengulangi perbuatan yang sama ketika masa pidan telah selesai.

c. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga tentu tidak menghambat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan malah justru mendukung dengan memberikan suport saat kunjungan dan menyoal anaknya tentang apa yang sudah dipelajari dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sebagaimana (Daradjat, 2012) orang tua merupakan pendidik utama dan yang paling utama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka tersebut anak-anak mendapatkan pendidikan, sopan santun, budi pekerti, ahlak, serta perilaku baik lainnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa (1) strategi penanaman moral pada anak didik pemasyarakatan melalui pembinaan keagamaan di LPKA Kelas II Lombok Tengah meliputi kegiatan solat berjamaah, mengaji, dan taushiyah. (2) Faktor pendorong dalam penanaman moral pada anak didik pemasyarakatan meliputi petugas, sarana dan prasarana, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pemerintah. Faktor penghambat meliputi perilaku anak didik pemasyarakatan, kurangnya pengetahuan agama, dan lingkungan keluarga.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu LPKA hendaknya meningkatkan kualitas petugas pembinaan keagamaan dengan mengikutsertakan petugas pembinaan dalam kegiatan pelatihan,

menambah kompetensi terkait bidang keagamaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan petugas dalam memberikan pemahaman keagamaan bagi anak didik pemasyarakatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak LPKA Kelas II Lombok Tengah yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Dan peneliti mengucapkan terima kasih kepada anak didik pemasyarakatan yang telah bersedia berpartisipasi selama proses penelitian. Dan tak lupa kepada dosen pembimbing 1 Rispawati dan dosen pembimbing 2 Basyariah yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan tugas akhir.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2011). Fungsi Wirid dan Hizib Dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma'ul Husna dan Hizib Lathif di Brangsong Kendal). *Jurnal Metasastra*, 38–44.
- Firdaus. (2017). Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah. *Jurnal Al - Dzikra*, XI, 84.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter dan Konsep Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hudiarini, S. (2017). Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1–13.
- Jalaludin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda.
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Jurnal Edukasia Islamika*, 1–20.
- Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M. 02-Pk.04.10 tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana
- Kusumawardani, B. L. A. (2020). Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Pada Anak Didik Pemasyarakatan (Studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Lombok Tengah). *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 163–172.
- Laka, L., & Reresi, M. (2021). Penanaman Nilai-nilai Moral pada Pemuda melalui Kegiatan Karang Taruna. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila* 32–38.
- Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Lestari, Sri. (2012). *Piskologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Mulyadi. (2016). Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 1.
- Maryam, M. & Riadi, A. (2021). Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan di lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Samarinda. *Jurnal Fikruna*. 55-57.
- M.Akmansyah. (2015). Alqur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol 8.
- Noviansah, A., & Maemunah. (2020). *Jurnal Pendidikan Moral Pada Lingkungan Keluarga Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Mendatang*. 33–48.
- Nurfirdaus, N., & Risnawati. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (studi kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 36–46.
- Nata, Abudin. (2010). *Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana
- Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang *Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan*.
- Prinst, D. (1997). *Hukum Anak Indonesia*. Citra Aditiya Bakti.
- Salsabila, U. H., Jaisyurohman, R. A., Wardani, M. T., Yuniarto, A. A., & Yanti, N. B. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 370–385.
- Tap MPR/II/1988 *Tentang Garis Besar Haluan Negara*
- Siti Naila Fauzia. (2015). Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 303–318.
- Subhan, Rahmawati, Mulia. (2020). *Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Lampung.
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosadakarya
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Setya Wahyudi. (2011). *Implementasi Ide Diversi dalam Pembinaan Sistem Peradilan Pidana Anak Indonesia*. Genta Publishing.
- Sutiyono. (2013). Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah: Sebuah Fenomena dan Realitas. *Jurnal Pendidikan Karakter*. No. 3.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zakiah, Dradjat. (2012). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara